

## **PENELITIAN**

**No. 014/LIT/BPPK-SDM/III/2001/DIKTI**

# **KONTRIBUSI PEMBELAJARAN SILANG BUDAYA DAN WACANA ORISINAL TERHADAP PERUBAHAN SIKAP WANITA PEMBELAJAR BAHASA JERMAN DI BANDUNG (2001)**

**Dra. Mery Dahlia Hutabarat, M.Pd.**

### **Abstrak**

Di dalam pembelajaran bahasa Jerman saat ini wacana orisinal telah menjadi isi bahan ajar baik tingkat pemula maupun tingkat lanjutan. Sesuai dengan tingkat kesukaran isi wacana orisinal jumlah wacana orisinal biasanya lebih banyak pada tingkat lanjutan. Tujuan pembelajaran bahasa Jerman bukan hanya agar pembelajar dapat memahami teks bacaan ataupun teks yang disimak serta kemudian mampu menggunakan kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajari dalam proses membaca dan menyimak tersebut di dalam kemampuan yang produktif yakni berbicara dan menulis. Lebih dari itu pembelajar diharapkan memiliki kemampuan sosial yakni toleransi terhadap sesuatu yang baru, misalnya suatu kebiasaan yang semula dianggap aneh dan asing sama sekali. Melalui pembelajaran kebiasaan yang dianggap asing tersebut pembelajar dapat lebih mengenal kebiasaan dan kebudayaannya sendiri, sehingga di dalam pembelajaran silang budaya ini mungkin terjadi perubahan sikap dalam diri pembelajar bahasa Jerman. Pembelajaran silang budaya ini juga dapat terjadi di dalam kelas, bila pengajar menggali isi *Landeskunde* (pengetahuan tentang

negara, rakyatnya dan kebiasaannya/tradisinya) baik secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam wacana orisinal. Pembelajar silang budaya yang terintegrasi di dalam pembelajaran keterampilan bahasa Jerman memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memperluas cakrawala dan mungkin dapat merubah sikapnya menjadi lebih toleran terhadap sesuatu yang asing. Sikap yang demikian diharapkan dapat bermanfaat dalam era globalisasi dengan saling mengerti antar masyarakat berbagai bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan, memperoleh gambaran jumlah buku yang berisi wacana orisinal yang dibaca wanita pembelajar bahasa Jerman. Selain itu, ini diperoleh informasi tentang isi pembelajaran silang budaya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran wacana orisinal. Kemudian dihitung apakah kedua variabel tersebut, yakni wacana orisinal dan pembelajaran silang budaya memberi kontribusi terhadap perubahan sikap wanita pembelajar bahasa Jerman yang ada di Bandung. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas di tetapkan populasi penelitian ini adalah semua mahasiswi yang sedang belajar bahasa Jerman di Bandung. Tetapi untuk menjaga homogenitas sampel dipilih mahasiswi yang telah duduk minimal pada semester VI atau dapat dikatakan tingkat lanjutan, karena dianggap mereka telah memiliki kemampuan standard internasional yang dapat diukur dengan Sertikat bahasa Jerman yakni *Zertifikat Deutsch* yang menjadi standard perolehan kemampuan bahasa Jerman tingkat dasar. Namun pada pelaksanaannya perolehan sertifikat ini tidak menjadi salah satu tolak ukur bagi penarikan sampel.

Di Bandung terdapat empat lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman di tingkat lanjutan, yakni Program Pendidikan Bahasa Jerman di UPI, Jurusan Sastra Jerman di UNPAD dan STBA serta Goethe-Institut. Karena itu, penelitian ini dilaksanakan di empat lembaga tersebut pada tahun akademik 2000/2001.

Hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut : (1) Ada kontribusi wacana orisinal terhadap perubahan sikap. (2) Ada kontribusi pembelajaran silang budaya terhadap perubahan sikap. (3) Ada kontribusi wacana orisinal dan pembelajaran silang budaya terhadap perubahan sikap. Untuk menjangkau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini disusun angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan wacana orisinal, isi pembelajaran silang budaya dan tanggapan reaksi atau sikap para wanita pembelajar wanita bahasa Jerman terhadap pernyataan-pernyataan yang menjadi kesimpulan pada akhir proses pembelajaran wacana orisinal yang bertema *Wohnen* (Tempat tinggal), *Essen und Trinken* (makanan dan minuman), *Familien Leben und Liebe* (Kehidupan keluarga dan cinta) serta *Umwelt* (lingkungan hidup). Angket yang disebarluaskan berjumlah 110 eksemplar, tetapi yang kembali hanya 74 eksemplar dari ke empat lembaga tersebut.

Dari hasil analisis data diperoleh informasi sebagai berikut, bahwa (1) tidak ada kontribusi wacana orisinal terhadap perubahan sikap, yang ditunjukkan hasil uji T sebesar  $-0,22736335$  bila dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar  $1,67$ . (2) Terbukti ada kontribusi pembelajaran silang budaya terhadap perubahan sikap, yang ditunjukkan oleh data statistik dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $1,515046$ . Bila dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar  $1,67$  memang angka  $t_{hitung}$  masih lebih kecil, tetapi hipotesis statistik telah terpenuhi, yaitu kontribusi lebih besar dari 0. (3) Tidak ada kontribusi wacana orisinal dan pembelajaran silang budaya terhadap perubahan sikap yang ditunjukkan oleh data statistik  $F_{hitung}$  sebesar  $0,9682$ . Bila dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  sebesar  $3,13$  maka angka besar  $F_{hitung}$  sangat kecil. Tetapi hipotesis penelitian mengatakan perolehan diharapkan lebih dari nol. Angka  $F_{hitung}$  nyaris mendekati nol.

Dari data mentah yang masuk memang tampak jelas bahwa beberapa responden tidak menunjukkan perubahan sikap meskipun mereka telah banyak membaca wacana orisinal dan sering mengalami proses pembelajaran silang budaya. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Hofstätter bahwa sikap dalam situasi tertentu ditentukan oleh empat yakni (1) faktor bawaan sejak lahir, (2) faktor penampilan yang diolah, faktor penilaian sosial dan faktor belajar. Didalam penelitian

ini hanya satu faktor yang diteliti yang dibagi dalam dua sub faktor, yakni faktor wacana orisinal yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jerman dan pembelajaran silang budaya yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Kelemahan yang lain dalam penelitian ini adalah tidak ada pengontrolan terhadap kedua faktor belajar tersebut, artinya, tidak ada kelompok sampel kontrol yang memperoleh perlakuan khusus misalnya mendapat proses pembelajaran yang khusus, misalnya memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk membaca wacana orisinal dan mengalami proses pembelajaran silang budaya yang maksimal, agar kelompok tersebut dapat dijadikan acuan pada kelompok sampel pembandingan lainnya. Namun keterbatasan waktu dan dana, hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dalam penelitian ini.

Dari keterangan di atas dianjurkan agar ada penelitian berikutnya yang melibatkan faktor-faktor lainnya di dalam penelitian. Dan bila faktor belajar masih tetap dijadikan salah satu faktor, sebaiknya dilibatkan sampel yang lebih besar, misalnya bukan hanya mahasiswi, tetapi juga para mahasiswa juga mendapat kesempatan diteliti. Memberikan perlakuan berupa pembelajaran khusus untuk kelompok kontrol diduga akan membawa dampak positif terhadap perubahan sikap.